

## **PENGARUH ENVIRONMENTAL PERFORMANCE DAN ENVIRONMENTAL DISCLOSURE TERHADAP ECONOMIC PERFORMANCE**

Mohamad Apip  
Universitas Galuh  
apip.ciamis@gmail.com

Sukomo  
Universitas Galuh  
sukomo@yahoo.com

Eva Faridah  
Universitas Galuh  
vae\_everal@gmail.com

### **ABSTRAK**

*Kesadaran Perusahaan akan pentingnya menjaga lingkungan untuk menjamin kelangsungan kehidupan semakin meningkat. Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup bahkan telah membuat program yang disebut PROPER sebagai bentuk penataan lingkungan hidup perusahaan-perusahaan di Indonesia. Namun demikian efek kesadaran lingkungan perusahaan yang ditunjukkan dengan kinerja lingkungan (environmental performance) dan pengungkapan lingkungan (environmental disclosure) terhadap kinerja perusahaan masih debatable. Dengan sampel 6 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2016, penelitian ini berupaya mengukur pengaruh environmental performance dan environmental disclosure terhadap economic performance pada perusahaan, baik secara parsial maupun simultan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan survey, teknik analisis data menggunakan analisis korelasi dan regresi. Data bersumber dari Laporan Tahunan (Annual Report) perusahaan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan data rating kinerja PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara partial environmental performance berpengaruh positif signifikan terhadap economic performance sedangkan environmental disclosure tidak berpengaruh positif signifikan. secara simultan environmental performance dan environmental disclosure berpengaruh positif signifikan terhadap economic performance pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Hasil penelitian memberikan implikasi bahwa luasnya disclosure tidak berefek terhadap economic performance jika perusahaan tidak menunjukkan environmental performance yang nyata. Perusahaan dalam berusaha harus secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (environmental excellency) dalam proses produksi dan/atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat, kemudian mengungkapkan (environmental disclosure) seluas-luasnya dalam sustainable reporting.*

*Kata Kunci: Environmental Performance, Environmental Disclosure, Economic Performance.*

### **I. Pendahuluan**

Kinerja ekonomi (*economic performance*) diungkapkan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Dengan melihat kinerja ekonomi yang baik dapat memberikan gambaran yang baik dan jelas tentang keberhasilan suatu perusahaan. Dalam upaya untuk mengetahui kinerja ekonomi perusahaan dengan tepat, banyak sekali teknik pengukuran kinerja yang telah dibuat dan dipakai oleh kalangan pemilik modal maupun para manajer perusahaan. Salah satu cara untuk mengetahui kinerja perusahaan adalah dengan melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan yang tercermin dalam rasio-rasio keuangan perusahaan.

Pengukuran kinerja ekonomi dapat dihitung menurut *accounting based measures* maupun *capital market based*. Pada *accounting based measures* dapat menggunakan analisis rasio keuangan sebagai pengukuran secara *financial*. Bragdon dan Malin (dalam Al Tuwajiri, et al, 2004:11) menggunakan *accounting based measures* (*Earning Per Share* dan *Return on Assets*). Sedangkan Spicer (dalam Al Tuwajiri, et al, 2004:11) menggunakan keduanya baik *accounting based measures* maupun *capital market based* (*Profitability* dan *Price Earning Ratio*). Pada penelitian ini kinerja ekonomi diukur menggunakan *accounting based measure* dengan menggunakan rasio keuangan *Earning Per Share* (EPS). Para pemodal seringkali memusatkan perhatian pada besarnya EPS dalam melakukan analisis saham. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Semakin tinggi nilai EPS dapat diartikan bahwa semakin besar pula laba yang disediakan untuk pemegang saham. Penelitian Sasongko dan Wulandari (2006) membuktikan bahwa EPS berpengaruh terhadap kinerja ekonominya sehingga harga saham perusahaannya juga ikut berpengaruh, artinya EPS dapat digunakan untuk menentukan nilai kinerja ekonomi perusahaannya.

Indonesia mengalami permasalahan pencemaran lingkungan seperti halnya negara-negara lain. Pada era globalisasi ini perkembangan perusahaan-perusahaan di dunia terjadi secara pesat. Bertambahnya perusahaan-perusahaan baru yang muncul membuat persaingan semakin ketat untuk menghasilkan laba sebanyak-banyaknya. Namun hal tersebut membuat banyak perusahaan tidak memperhatikan dampak kerusakan lingkungan yang terjadi akibat proses bisnis yang mereka lakukan. Perusahaan merupakan suatu alat yang dipergunakan seseorang atau kelompok tertentu untuk mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin. Sedangkan para investor sekarang lebih mementingkan akan pengolahan lingkungan yang baik. Terkait dengan tujuannya tersebut, maka diperlukan sebuah perencanaan yang akurat dan realistis yang sesuai dengan kondisi perusahaan. Karena dengan perencanaan tersebut dapat memprediksi *economic performance* perusahaan.

EPS merupakan indikator yang baik untuk melihat kinerja ekonomi dari perusahaan. Semakin tinggi nilai EPS yang dimiliki suatu perusahaan juga menunjukkan semakin besar keuntungan yang dimiliki oleh investor tersebut untuk setiap lembar sahamnya. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan EPS yang dilaporkan perusahaan.

Konsep akuntansi lingkungan mulai muncul seiring berkembangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya arti lingkungan bagi kehidupan mereka. Aktualisasi kesadaran

ini mulai kelihatan dengan gencarnya reaksi masyarakat terhadap perubahan yang terjadi dari suatu sistem. Pembuangan air limbah dari suatu industri atau penebangan hutan yang sembarangan selalu menjadi sorotan tajam. Oleh karena itu, dengan adanya akuntansi lingkungan diharapkan dapat meminimalkan dampak buruk dari berkembangnya sektor perindustrian.

Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup bahkan telah membuat program yang disebut dengan PROPER sebagai bentuk penataan lingkungan hidup perusahaan-perusahaan di Indonesia. Hal ini dilakukan dalam hal menilai kinerja lingkungan perusahaan dan memacu agar perusahaan semakin baik dalam usaha peduli terhadap lingkungan. Respon baik atas program PROPER sebagai penilaian kinerja lingkungan perusahaan terus meningkat. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya jumlah kenaikan peserta dari tahun ke tahun dari 750 peserta di tahun 2008/2009 menjadi 1.786 peserta tahun 2016/2017.

Beberapa tahun terakhir ini, banyak perusahaan yang menyadari pentingnya penerapan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari strategi bisnisnya. Dalam perspektif ekonomi, perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika suatu informasi tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang melalui penerapan tanggung jawab sosial (*environmental performance*). Penerapan tanggung jawab sosial perusahaan penting dilakukan, hal ini dikarenakan banyak dampak negatif yang ditimbulkan oleh perusahaan bagi masyarakat dan lingkungan. Dampak negatif tersebut antara lain polusi, keracunan, kebisingan, diskriminasi, pemaksaan, kewenang-wenangan dan produksi makanan haram yang semakin lama semakin sukar untuk dikendalikan.

Di dalam bidang akuntansi, akuntan menjadi pihak yang berperan penting karena adanya akses bagi mereka untuk masuk ke dalam informasi keuangan sebuah perusahaan. Penilaian serta perhitungan yang dilakukan oleh akuntan akan mempermudah manajer dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan pengelolaan serta pelestarian lingkungan. Selain itu, dalam disiplin mengungkapkan *environmental disclosure* telah lama dirumuskan dan keberadaannya dirasakan semakin penting. *Environmental disclosure* mempunyai peranan penting sebagai media pertanggungjawaban publik (*public accountability*) atas pengelolaan lingkungan oleh perusahaan.

Informasi ini dapat diperoleh dengan banyak cara, seperti pernyataan kualitatif, asersi atau fakta kuantitatif, bentuk laporan keuangan atau catatan kaki. Akan tetapi, pelaporan

lingkungan dalam *annual report* di negara Indonesia yang masih bersifat *voluntary*. Perusahaan yang melakukan pelaporan ini memiliki beberapa alasan seperti menjaga reputasi perusahaan agar semakin banyak investor tertarik atau agar perusahaan tetap *survive* di lingkungan masyarakat sehingga tidak mengalami penolakan.

Adanya hasil empiris terdahulu yang masih kontradiktif dan pentingnya pengaruh konsep *economic performance* dalam mempengaruhi perusahaan secara mikro, dengan *setting* di Indonesia penelitian ini akan menyediakan suatu analisis mengenai pengaruh *environmental performance* dan *environmental disclosure* terhadap *economic performance*, dimana studi dilakukan pada Perusahaan Pertambangan Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016, sehingga diharapkan penelitian ini dapat merepresentasikan keadaan sekarang. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *environmental performance* dan *environmental disclosure* terhadap *economic performance* baik secara partial maupun secara simultan pada Perusahaan Pertambangan Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2016.

## II. Pustaka

### *Environmental Performance*

Menurut Lubis (2009:308) “kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungan.” Sedangkan menurut Retno, dkk (2006:8) menyatakan bahwa, “*environmental performance* adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*) pengukuran kinerja merupakan bagian penting dari sistem manajemen lingkungan”.

Rahmatia, (2016:22) “*environmental performance* diukur dari prestasi perusahaan mengikuti program PROPER mencakup pemingkatan perusahaan dalam lima (5) warna yang akan diberi skor dari yang terendah 1 untuk hitam dan yang tertinggi 5 untuk emas”. Program yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi.

### *Environmental Disclosure*

Secara konseptual, pengungkapan merupakan bagian dari integral laporan keuangan sedangkan secara teknis pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi,

yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh laporan keuangan. Menurut Chariri & Ghazali (2007:117) “Pengungkapan (*disclosure*) mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha”.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen pengukuran *environmental disclosure* berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI adalah sebuah organisasi nonprofit yang memiliki *concern* terhadap *sustainability development*. Pada umumnya perusahaan menggunakan konsep dari GRI sebagai acuan dalam penyusunan pelaporan CSR. Konsep pelaporan yang digagas oleh GRI adalah konsep *sustainability report* yang muncul sebagai akibat dari konsep *sustainability development*. Dalam *sustainability report* digunakan metode *triple bottom line*, yang tidak hanya melaporakan sesuatu yang diukur dari sudut pandang ekonomi saja tetapi juga dari sudut pandang sosial dan lingkungan.

*Environmental disclosure* dapat diperoleh melalui pengungkapan CSR dalam *annual reports* maupun melalui *sustainability report* yang biasanya terpisah. Dalam penelitian ini, pengukuran item *environmental disclosure* dilakukan dengan perhitungan yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Utami (2017:6) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ED = \frac{\text{Jumlah Item yang Diungkap Perusahaan}}{\text{Jumlah Item Pengungkapan Lingkungan GRI}} \times 100\%$$

### ***Economic Performance***

*Economic performance* adalah kinerja perusahaan-perusahaan secara relatif dalam suatu industri yang sama yang ditandai dengan *return* tahunan industri yang bersangkutan. Menurut Suratno, dkk (2006:83) “*economic performance* adalah kinerja ekonomi secara makro dari sekumpulan perusahaan dalam suatu industri”.

Menurut Maditions et. al, (dalam Rahmatia, 2016:43) “indikator penilaian kinerja perusahaan dengan menggunakan ukuran kinerja tradisional (rasio keuangan) yang sering dipakai sebagai alat analisis adalah *Earning Per Share*”. Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan EPS, karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan EPS yang besar, karena hal ini merupakan salah satu pengukuran keberhasilan suatu perusahaan.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:154), *earning per share* merupakan “rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Makin tinggi nilai EPS tentu saja menggembarakan pemegang saham karena makin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham”. Menurut Darmadji & Fakhruddin (2012:154) EPS dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

### **Pengaruh *Environmental Performance* dan *Environmental Disclosure* Terhadap *Economic Performance***

Perusahaan mempunyai tanggung jawab sosial terhadap pihak-pihak diluar manajemen dan pemilik modal. Akan tetapi perusahaan kadang kala melupakannya dengan alasan bahwa mereka tidak memberikan kontribusi terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini disebabkan hubungan perusahaan dengan lingkungan bersifat *non reciprocal* yaitu transaksi keduanya tidak menimbulkan prestasi timbal balik.

Menurut Retno, dkk (2006:8) menyatakan bahwa “*environmental performance* adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*)”. *Environmental performance* merupakan segala bentuk upaya dan tanggung jawab yang dilakukan perusahaan untuk meminimalisir dampak yang dihasilkan oleh aktivitas usahanya terhadap lingkungannya akan menghasilkan suatu kinerja lingkungan. *Environmental performance* diproyeksikan dengan rating kinerja PROPER dalam lima kode warna rating dari mulai yang terbaik sampai perusahaan dengan kinerja lingkungan yang terburuk yaitu: emas, hijau, biru, merah, hitam.

Chariri dan Ghozali (2007:411) menyatakan bahwa hal yang mendasari teori *legitimacy* adalah “kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi”. Perusahaan menggunakan laporan keuangan tahunan untuk menggambarkan akuntabilitas atau tanggung jawab manajemen terhadap perusahaan dan kesan tanggung jawab sosial dan lingkungan, sehingga perusahaan yang bersangkutan diterima oleh masyarakat. Teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Dengan adanya penerimaan dari masyarakat tersebut diharapkan nilai perusahaan dapat meningkat sehingga

berdampak pula pada peningkatan laba perusahaan. Hal ini juga dapat mendorong dan membantu investor dalam melakukan pengambilan keputusan investasi.

Hal tersebut juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Suratno, dkk. (2006), Lindrianasari (2007) dan Wulandari (2014) yang menyatakan bahwa *environmental performance* berpengaruh positif terhadap *economic performance* artinya *environmental performance* mempunyai pengaruh yang kuat terhadap *economic performance*, di mana perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang bagus akan memberikan dampak yang baik pada *economic performance*. Dengan demikian apabila perusahaan memperoleh hasil yang baik dalam program ini, maka perusahaan dianggap sebagai perusahaan yang ramah lingkungan sehingga perusahaan dapat berjalan dengan aman.

Semakin besar andil perusahaan di dalam kegiatan lingkungan, maka semakin baik pula *image* perusahaan di mata *stakeholder* maupun pengguna laporan keuangan. Dengan adanya *image* positif tersebut, maka akan dapat menarik perhatian dari para *stakeholder* maupun masyarakat pengguna laporan keuangan. Maka dengan *environmental performance* perusahaan yang meningkat akan semakin baik pula *economic performance* perusahaan tersebut, sehingga pasar akan merespon secara positif melalui fluktuasi harga saham yang diikuti oleh meningkatnya EPS perusahaan yang secara relatif merupakan cerminan pencapaian *economic performance*.

Perusahaan melakukan pengungkapan informasi sosial dengan tujuan untuk membangun *image* pada perusahaan dan mendapatkan perhatian dari masyarakat. Perusahaan memerlukan biaya dalam rangka untuk memberikan informasi sosial, sehingga laba yang dilaporkan dalam tahun berjalan menjadi lebih rendah. Ketika perusahaan menghadapi biaya kontrak dan biaya pengawasan yang rendah dan visibilitas politik yang tinggi akan cenderung untuk mengungkapkan informasi sosial. Jadi pengungkapan informasi sosial berhubungan positif dengan kinerja sosial.

*Environmental disclosure* menyajikan besarnya kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Bethelot dalam Al Tuwajiri et al. (2013:127) mendefinisikan “*environmental disclosure* sebagai kumpulan informasi yang berhubungan dengan aktivitas pengelolaan lingkungan oleh perusahaan di masa lalu, sekarang dan yang akan datang”. *Environmental disclosure* merupakan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan (*annual report*). Pada umumnya terdapat pada bagian terpisah pada *sustainability report* atau tercantum dalam *annual report*.

*Stakeholder theory* menyatakan bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan mereka. “Para *stakeholder* dapat memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan tidak dapat memainkan peran secara langsung dalam suatu perusahaan” (Deegan, 2004 dalam Nurani, 2011:6). Hal ini disebabkan *stakeholder* dianggap dapat mempengaruhi tapi juga dapat dipengaruhi perusahaan. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut. Sesuai dengan teori *stakeholder* besarnya informasi *Environmental Disclosure* yang diungkapkan perusahaan akan berpengaruh terhadap *stakeholder* sehingga berakibat pada harga saham dan mempengaruhi *earning per share* tahunan perusahaan.

Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, dkk. (2013) dan Saputra (2016) yang menyatakan bahwa *environmental disclosure* berpengaruh positif terhadap *economic performance* yang artinya informasi (*environmental disclosure*) yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Apabila pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu setelah pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Dengan mengungkapkan informasi keuangan dan yang berkaitan dengan *environmental disclosure* akan lebih menarik para pengguna laporan keuangan sehingga akan menaikkan *economic performance* perusahaan yang bersangkutan. Dengan *economic performance* perusahaan yang semakin meningkat, maka akan menjadi *good news* bagi perusahaan sehingga para *stakeholder* maupun pengguna laporan keuangan akan lebih tertarik terhadap perusahaan dan perusahaan akan lebih direspon positif oleh pasar dengan fluktuasi harga saham yang akan meningkat return saham perusahaan.

*Economic performance* suatu perusahaan merupakan indikator bagi investor dalam menanamkan investasinya. Menurut Suratno, dkk (2006:83) “*economic performance* adalah kinerja ekonomi secara makro dari sekumpulan perusahaan dalam suatu industri”. Apabila perusahaan mempunyai *economic performance* yang baik, maka investor akan berinvestasi, tapi apabila *economic performance*-nya buruk, maka investor tidak akan menanamkan investasinya. Saat ini untuk melihat *economic performance* bukan saja dilihat dari sisi finansial perusahaan saja, tetapi juga melihat secara keseluruhan meliputi hubungan perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan di sekitar perusahaan. Hal ini dikarenakan



lingkungan dan masyarakat di sekitar perusahaan merupakan salah satu faktor yang mendukung berkembang tidaknya suatu perusahaan.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*) ini dikembangkan oleh Ross (1977) dalam Saputra (2016:10) yang menyatakan bahwa “pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat”. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

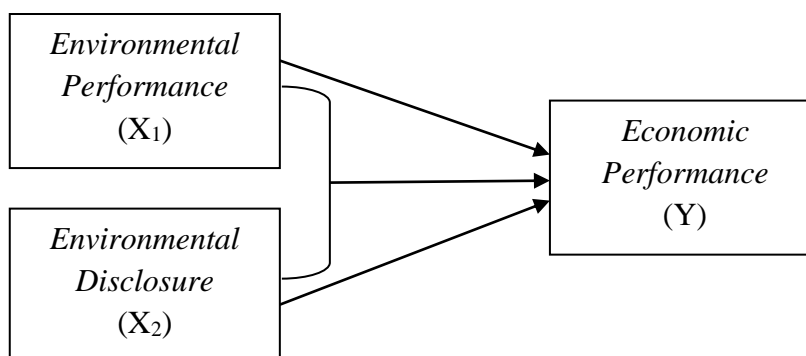
Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, dkk. (2013) dan Saputra (2016) yang menyatakan bahwa *environmental disclosure* dan *environmental performance* berpengaruh positif terhadap *economic performance* yang artinya informasi mengenai aktivitas (*environmental disclosure* dan *environmental performance*) merupakan suatu hal yang sangat berharga bagi *stakeholder* khususnya investor. Bagi *stakeholder*, pengungkapan informasi mengenai aktivitas atau *economic performance* menjadi hal yang sangat dibutuhkan untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan yang akan menjadi tempat bagi para investor dalam menanamkan investasinya. Perusahaan yang memiliki *environmental performance* dan *environmental disclosure* yang baik merupakan suatu *good news* bagi investor dan calon investor.

Perusahaan yang memiliki *good news* yang baik cenderung akan meningkatkan *environmental performance* dalam laporan tahunannya. Perusahaan yang memiliki tingkat *environmental performance* yang tinggi akan direspon secara positif oleh investor melalui fluktuasi harga saham perusahaan. Harga saham secara relatif dalam industri yang bersangkutan merupakan cerminan pencapaian *economic performance* perusahaan. Sedangkan perusahaan dengan pengungkapan lingkungan yang tinggi dalam laporan keuangannya akan lebih dapat diandalkan. Laporan keuangan yang handal tersebut akan berpengaruh secara positif terhadap *economic performance*, dimana investor akan merespon secara positif dengan fluktuasi harga pasar saham yang semakin tinggi.

Pengukuran *environmental performance* merupakan bagian penting dari sistem manajemen lingkungan. Hal tersebut merupakan bagian penting dari sistem manajemen

lingkungan yang diberikan terhadap perusahaan secara riil dan kongkrit. Selain itu, kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan control aspek-aspek lingkungannya.

Anridho (2009) melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan *Environmental Disclosure*, *Environmental Performance* dengan *Economic Performance* Pada Perusahaan *Go Public* yang Mengikuti PROPER Periode 2008-2009”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel *environmental disclosure* dan *environmental performance* mempengaruhi *economic performance*. Dengan menggunakan model regresi linier berganda dalam analisis data penelitian yang dilakukan oleh Amu (2008) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel *environmental performance* dan *environmental disclosure* terhadap *financial performance*. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anridho (2009), hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara simultan variabel *environmental disclosure* dan *environmental performance* mempengaruhi *economic performance*. Berdasarkan uraian di atas dapat disusun paradigma penelitian sebagai berikut:



**Gambar 1. Paradigma Penelitian**

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H<sub>1</sub> : *Environmental performance* berpengaruh positif terhadap *economic performance*.
- H<sub>2</sub> : *Environmental disclosure* berpengaruh positif terhadap *economic performance*.
- H<sub>3</sub> : *Environmental performance* dan *environmental disclosure* berpengaruh positif terhadap *economic performance*.

### III. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan survey. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, berupa Laporan Keuangan perusahaan pertambangan yang diperoleh dari Bursa

Efek Indonesia (BEI) dan data PROPER tahun 2014-2016 diperoleh dari Kementerian Lingkungan Hidup.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 yang berjumlah 43 perusahaan. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, di mana penentuan sampel didasarkan pertimbangan tertentu.

**Tabel 1. Proses Sampling**

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Populasi Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016	43
2.	Perusahaan Pertambangan yang tidak mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) pada tahun 2014-2016	(37)
Ukuran Sampel		6

Sumber: Bursa Efek Indonesia dan rating kinerja PROPER (Data diolah)

Dengan demikian perusahaan pertambangan yang memenuhi kriteria adalah sebanyak 6 perusahaan, yaitu: (1) PT Adaro Energy Tbk (ADRO), (2) PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA), (3) PT Surya Esa Perkasa Tbk (ESSA), (4) PT Aneka Tambang Tbk (ANTM), (5) PT Vale Indonesia Tbk (INCO), (6) PT Timah Tbk (TINS). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dan korelasi baik sederhana maupun berganda. Adapun persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

Y = *Economic Performance*

X<sub>1</sub> = *Environmental Performance*

X<sub>2</sub> = *Environmental Disclosure*

#### IV. Hasil dan Pembahasan

##### **Pengaruh *Environmental Performance* Terhadap *Economic Performance***

Hasil analisis data tentang pengaruh *environmental performance* terhadap *economic performance* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016 adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Pengaruh *Environmental Performance* Terhadap *Economic Performance***

r	KD	t <sub>hit</sub>	t <sub>tab</sub>
0,522	27%	2,45	1,7459

Sumber: Hasil Olahan Data

Koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,522 menunjukkan bahwa *environmental performance* mempunyai hubungan yang sedang terhadap *Economic Performance*. Nilai r positif berarti semakin tinggi *Environmental Performance* maka akan diikuti peningkatan *Economic Performance*. Besarnya pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Economic Performance* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (KD) sebesar 27% sementara 73% sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti. Hasil uji t dengan  $\alpha = 0,05$  dan kebebasan (dk)  $n-2$  ( $18-2=16$ ), diperoleh  $t_{hitung}$  (2,45) >  $t_{tabel}$  (1,7459). Hal ini menunjukkan bahwa *environmental performance* berpengaruh positif terhadap *economic performance* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena pengaruhnya signifikan. Artinya bahwa perusahaan berkinerja lingkungan tinggi dengan turut berkontribusi secara aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan berdampak pada kinerja ekonomi perusahaan. Temuan ini konsisten dengan hasil peneliti Al-Tuwaijri et al. (2013), Lindrianasari (2007) dan Suratno et al. (2006).

### **Pengaruh *Environmental Disclosure* Terhadap *Economic Performance***

Hasil analisis data tentang pengaruh *environmental disclosure* terhadap *economic performance* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016 adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. Pengaruh *Environmental Disclosure* Terhadap *Economic Performance***

r	KD	t <sub>hit</sub>	t <sub>tab</sub>
-0,134	1,79%	-5,5458	1,7459

Sumber: Hasil Olahan Data

Koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) = -0,134 menunjukkan bahwa variabel *environmental disclosure* mempunyai hubungan yang sangat rendah dengan *economic performance*. Nilai r negatif berarti jika *environmental disclosure* diperluas maka *economic performance* akan menurun.

Koefisien determinasi (KD) = 1,79% menunjukkan bahwa *environmental disclosure* hanya berpengaruh 1,79% terhadap *economic performance* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia sedangkan sisanya sebesar 98,21% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti. Hasil uji statistik t dengan  $\alpha = 0,05$  dan kebebasan (dk=16), diperoleh  $t_{hitung} (-0,5458) < t_{tabel} (1,7459)$ . Hal ini menunjukkan bahwa *environmental disclosure* tidak berpengaruh positif terhadap *economic performance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), karena pengaruhnya tidak signifikan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Wibisono (2011).

### **Pengaruh *Environmental Performance* dan *Environmental Disclosure* Terhadap *Economic Performance***

Analisis regresi dan korelasi untuk mengetahui pengaruh *environmental performance* dan *environmental disclosure* terhadap *economic performance* diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4. Pengaruh *Environmental Performance* dan *Environmental Disclosure* Terhadap *Economic Performance***

R	KD	a	b <sub>1</sub>	b <sub>2</sub>	F <sub>hit</sub>	F <sub>tab</sub>
0,573	32,83%	-439,135	260,155	-5,348		

Sumber: Hasil olahan data

Koefisien korelasi (R) = 0,573 menunjukkan bahwa *environmental performance* dan *environmental disclosure* mempunyai keekratan hubungan yang sedang dengan *Economic Performance*. Nilai R positif bermakna bahwa jika *environmental performance* dan *environmental disclosure* mengalami kenaikan maka *economic performance* juga akan naik. Koefisien Determinasi (KD) sebesar 32,883%, menunjukkan bahwa besarnya pengaruh *environmental performance* dan *environmental disclosure* terhadap *economic performance* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah 32,83% sedangkan sebesar 67,17% dipengaruhi oleh faktor lain. Dari hasil analisis regresi, diperoleh persamaan regresi linier berganda:

$$Y = -439,135 + 260,155X_1 - 5,348X_2.$$

Uji F dengan  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 3,67 >  $F_{tabel}$  Sebesar 3,63, artinya *environmental performance* dan *environmental disclosure* berpengaruh positif terhadap *economic performance*, karena pengaruhnya signifikan. Hal ini berarti jika *environmental*

*performance* dan *environmental disclosure* ditingkatkan secara simultan maka *economic performance* pun akan meningkat pula.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa perusahaan harus sadar akan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan disekitar perusahaan dan ikut berperan dalam menangani masalah-masalah lingkungan yang muncul, dan juga harus mengungkapkannya dalam laporan. Hal ini akan mengakibatkan perusahaan akan memperoleh legitimasi yang kuat dari masyarakat. Hal ini sejalan dengan *theory legitimasi*, Deegan dan Rankins, (dalam Eiffeliena, 2011:4) yang menyatakan bahwa “organisasi/perusahaan secara berkesinambungan harus memastikan apakah mereka telah beroperasi didalam norma-norma yang dijunjung masyarakat dan memastikan bahwa aktivitas mereka bisa diterima pihak luar (*diletigitimasi*)”. Postulat dari teori legitimasi adalah organisasi/perusahaan bukan hanya harus terlihat memperhatikan hak-hak investor, namun secara umum juga harus memperhatikan hak-hak publik. Perusahaan harus memastikan bahwa perusahaan telah beroperasi sesuai norma-norma yang dijunjung masyarakat dan memastikan bahwa aktivitas perusahaan dapat diterima pihak luar. Perusahaan yang menjalankan aktivitasnya sesuai norma maka keberadaan perusahaan tersebut akan diterima oleh masyarakat. Selain itu, kelangsungan hidup perusahaan terjamin karena masyarakat percaya bahwa aktivitas perusahaan berdampak baik pada lingkungan.

## **V. Simpulan, Implikasi dan Keterbatasan Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara partial *environmental performance* berpengaruh positif signifikan terhadap *economic performance* sedangkan *environmental disclosure* tidak berpengaruh positif signifikan. Secara simultan *environmental performance* dan *environmental disclosure* berpengaruh positif signifikan terhadap *economic performance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila *environmental performance* meningkat maka akan diikuti oleh peningkatan *economic performance*, tetapi hal ini tidak terjadi pada *environmental disclosure*. *environmental disclosure* baru memberikan efek terhadap *economic performance* apabila dibarengi dengan *environmental performance*.

Hasil penelitian memberikan implikasi bahwa luasnya *disclosure* tidak berefek terhadap *economic performace* bermanfaat jika perusahaan tidak menunjukkan *environmental performance* yang nyata. Perusahaan dalam berusaha harus secara konsisten menunjukkan

keunggulan lingkungan (*environmental excellency*) dalam proses produksi dan/atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat, kemudian mengungkapkan (*environmental disclosure*) seluas-luasnya dalam *sustainable reporting*. Disarankan bagi perusahaan-perusahaan rawan lingkungan khususnya perusahaan publik di Indonesia yang ingin meningkatkan *economic performance* pada tahun sekarang sebaiknya juga meningkatkan *environmental performance* untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

Pengambilan sampel yang hanya pada perusahaan pertambangan saja, merupakan salah satu keterbatasan penelitian ini karena yang dihasilkan belum tentu berlaku pada sektor industri lain. Selain itu pengukuran *economic performance* dengan EPS (*accounting based measures*) dapat menimbulkan bias sebab mengabaikan ukuran perusahaan, nilai buku, maupun nilai pasar saham. Maka dari itu peneliti selanjutnya agar menggunakan *capital market based* dalam mengukur *economic performance* perusahaan contohnya *return* saham; dengan anggota sampel terdiri dari perusahaan dari berbagai sektor industri.

### Daftar Pustaka

- Al-Tuwaijri, S.A., Christensen, T.E., & Hughes II, K.E. (2013). The Relations among environmental disclosure, environmental performance, and economic performance: a simultaneous equations approach. *Accounting, Organizations and Society*, 29: p. 447-471.
- Arfan, I. (2009). *Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arfan, I. (2009). *Akuntansi Manajemen Lingkungan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Chariri, A., & Ghozali, I. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Eiffeliena, N.F. (2010). *Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Disclosure Terhadap Economic Performance*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Lubis, A.I. (2009). *Akuntansi Keperilakuan Edisi. 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Putra, D., & Utami, I.L. (2017). Pengaruh Environmental Performance Dan Environmental Disclosure Terhadap Economic Performance. *Jurnal Akuntansi*, 9(1): p. 1-11.
- Rahmatia, R. (2016). *Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Disclosure Terhadap Economic Performance*. Bandung: Universitas Pasundan.
- Retno, A.F.R. (2006). Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Study Empiris pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang, 23-26 Agustus 2006.
- Sasongko, N., & Wulandari, N. (2006). Pengaruh EVA dan Rasio-Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham. *Empirika*, 19(1): p. 64-70.
- Suratno, I.B, dkk. (2006). Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empris pada Perusahaan Manufaktur

yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004). *Simposium Nasional Akuntansi 9*, Padang (23-26 Agustus).

Wibisono, D. (2011). *Manajemen Kinerja Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.